
PENGARUH PEMBELAJARAN *MEANINGFULL INSTRUCTIONAL DESIGN* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP

Amran Yahya¹

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat
Alamat Email amranyahya53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dan dilakukan di SMP Negeri yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri. Diberikan dua kali tes yaitu pretest dan post test. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay sebanyak 5 soal yang telah dinyatakan valid. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil uji normalitas untuk kedua pengujian yang dilakukan diperoleh nilai P-Value > pada taraf signifikansi = 0,05, sehingga hasil pre-test dan post-test berkategori normal. Program pengolahan data statistik *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22 untuk statistik inferensial, diperoleh nilai t hitung (Paired-sample t Test) sebesar 38,6209, dari tabel spread t diperoleh t 0,95 dengan df = 17 sebesar 1,74 ternyata $t = 38.6209 > 1.74$. Sedangkan signifikansi 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti secara statistik menolak hipotesis H₀ atau menerima hipotesis H₁. Hasil post-test lebih baik dari hasil pre-test. Hasil post-test memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 84,78 dengan standar deviasi (standar deviasi) 5,00. Sedangkan nilai rata-rata pada pre-test adalah 55,56 dengan standar deviasi (standar deviasi) 7,84. sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model desain pembelajaran makna memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *meaningfull instructional design*, hasil belajar.

ABSTRACT

This research is a quasi experimental research and conducted in SMP Negeri which aims to know whether there is influence of meaningfull instructional design to the result of learning mathematics. The study was conducted on students of Class VIII SMP Negeri. Given the test twice as much as pretest and post test. The instrument used in this research is the test essay of 5 questions that have been declared valid. Result of research and hypothesis testing, obtained by normality test result for both test that is done obtained by value of P-Value > α at significance level $\alpha = 0,05$, so result of pre-test and post-test is normal category. Statistical data processing program Statistical Package for Social Sciense (SPSS) version 22 for inferential statistics, obtained t value (Paired-sample t Test) of 38.6209, from table spread of t obtained t0,95 with df = 17 equal to 1.74 turns $t = 38.6209 > 1.74$. While the significance of 0.0001 is smaller than the significance level $\alpha = 0.05$ which means statistically reject the hypothesis H₀ or accept hypothesis H₁. Post-test results are better than pre-test results. Post-test results have a higher average value of 84.78 with standard deviation (standard deviation) 5.00. Meanwhile, the average value in pre-test is 55.56 with standard deviation (standard deviation) 7.84. so it can be concluded that the result of learning mathematics of

students who are taught by using the model of the meaning of instructional design give influence to student learning outcomes.

Keywords: *meaningfull instructional design, the results of the Study*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia. Data United Nations Development Programme (2015) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Indeks Pengembangan Manusia Indonesia pada tahun 2015 sebesar 0,684 dan tahun 1980 yang sebesar 0,474, walaupun terlihat meningkat akan tetapi Indeks Pengembangan Manusia Indonesia masih tergolong sedang, di mana Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 Negara dan indeks pengembangan manusia untuk golongan tinggi adalah 0.746 (Tarmidzi, 2018). Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia Indonesia masih perlu di tingkatkan. Dengan sumber daya manusia yang bermutu diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi, oleh karena itu program pendidikan hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki.

Pencapaian SDM yang berkualitas dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal didapatkan di sekolah-sekolah yang mengacu pada kurikulum nasional. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran umum yang diberikan di pendidikan formal, baik untuk sekolah dasar, menengah maupun tinggi. Matematika penting untuk dipelajari di sekolah, mengingat bahwa matematika merupakan ilmu yang senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian bagi beberapa siswa menjadi sebuah permasalahan. Pasalnya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Dalam pembelajaran matematika guru masih kurang inovasi dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah yang sangat menonjol yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah hasil belajar para siswa yang belum memuaskan.

Hal ini terlihat dari hasil observasi awal pada Siswa Kelas VIII diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 55 dan berada dibawah nilai KKM sekolah yang telah ditentukan yaitu nilai 70. Kenyataan itu sangatlah memprihatinkan khususnya bagi dunia pendidikan kita, hal ini dapat disebabkan karena masih lemahnya proses pembelajaran matematika. Pada umumnya pembelajaran matematika yang ditemui selama ini masih menekankan pada tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan kemampuan individu.

Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami cara-cara siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Siswa harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran matematika berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh, dalam artian pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Dengan semakin banyaknya media dan sumber belajar (*learning resources*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, siswa tidak berharap banyak dari guru. Siswa bisa diberi kemandirian untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber belajar tersebut. Tugas guru sekarang dan ke depan bukan lagi mengajar siswa, tetapi membuat siswa bisa dan mau belajar. Sekarang ini berkembang model-model pembelajaran yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat juga dikatakan model-model tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas dengan menerapkan pembelajaran bermakna (*Meaningfull learning*).

Belajar bermakna (*Meaningfull*) merupakan pembelajaran yang dicetuskan David Ausubel. Ausubel membedakan belajar menjadi dua yaitu belajar menemukan dengan belajar menerima (Rahmah, 2013). Ketika pembelajaran seorang peserta didik hanya menerima yang di dapat peserta didik juga hanya menerima dan menghafalkannya, akan tetapi jika peserta didik dalam belajar telah menemukan konsep yang sedang dipelajari maka ia tidak hanya menerima pelajaran begitu saja, melainkan akan memahami dan menerapkan pelajaran yang telah di terima.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) menurut (Rusman, 2011) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Lebih lanjut (Rusman, 2011) menjelaskan bahwa proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Membuat pembelajaran matematika menjadi bermakna adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat bahan pelajaran dan mengonstruksi soal-soal sendiri, sehingga diharapkan mereka dapat belajar dari pengalaman dan dapat mengingat materi yang dipelajari dalam waktu yang sangat panjang. Madjid dalam (Yensy, 2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran bermakna adalah pola (*pattern*) atau kerangka kerja (*frame work*) yang dibangun secara konseptual, memiliki Karakteristik khusus, dan berpijak pada psikologi kognitif-konstruktif untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Untuk selanjutnya model

pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh Madjid tersebut dinamakan *The Meaningfull Instructional Design Model* (The MID - Model)

Meaningfull Instructional Design adalah pembelajaran yang dalam proses belajarnya mengutamakan kebermaknaan agar peserta didik mudah mengingat kembali materi yang telah disampaikan (Purnama & Fadli, 2020). Pembelajaran (Instruction) adalah meletakkan pengalaman belajar mereka dengan pengalamannya sendiri kemudian di apersepsi kedalam bentuk nyata dan membawa alur pembelajaran yang produktif. Sehingga siswa tidak hanya memahami secara konseptual tetapi dapat menciptakan hal baru dari konsep yang di pahami. Sebagaimana (Ramadhan, 2018) mengemukakan bahwa peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Menurut Suyatno (Sekarini, Suparta, & Astawa, 2018) Model pembelajaran MID adalah model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivis yang didasari permasalahan kontekstual dan pengalaman siswa. Sejalan dengan pendapat (Chotimah & Fathurrohman, 2018) Model pembelajaran MID merupakan "Pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual-konstruktivias". Sehingga proses pembelajaran di dalam kelas sangat bermakna bagi peserta didik, interaktif dan menyenangkan.

The-meaningfull instructional design memiliki beberapa fase, hasil dari adaptasi dengan Model 4Mat system pada pembelajaran bahasa. Desain The MID - Model Ini terdiri atas beberapa komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) materi / bahan ajar, (3) sumber belajar, dan (4) prosedur, yaitu: "(a) lead individu (b) Reconstruction, dan (c) Production" serta (5) Evaluasi. Salah satu ciri pembelajaran *The-meaningfull instructional design* adalah (1) menggunakan pengalaman dan pengetahuan awal siswa untuk menerima informasi, memproses, dan menyimpan informasi sehingga untuk dipanggil kembali (*retrieval*) bilamana dibutuhkan, dan (2) mempertimbangkan materi, kompleksitas tugas-tugas yang berhubungan dengan matematika yang melekat pada kebutuhan, minat, dan perkembangan kognitif siswa

Berdasarkan permasalahan tersebut dalam artikel ini akan mengkaji pengaruh pembelajaran *meaningfull instructional design* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa ditunjukkan setelah pembelajaran.

B. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode Pre Eksperimental Design. Menurut (Arikunto, 2016). Pre Eksperimental Design sering kali dipandang sebagai eksperimen tidak sebenarnya. Oleh

karena itu, sering disebut dengan “quasi experiment” atau eksperimen pura-pura. Dalam pre eksperimental design terbagi menjadi 3 kategori desain yaitu: (1) One shot case study, (2) Pre-test and Post-test Group dan, (3) Static group comparison. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri tahun ajaran 2021/2022. yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas VIII₃ yang dipilih secara acak.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika dengan model *meaningfull instructional design* sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar matematika siswa. Untuk memperoleh skor-skor dari variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa tes hasil belajar matematika. Soal tes yang digunakan berbentuk uraian. Soal tes terdiri atas 5 soal dengan skor ideal 100.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik tes. Tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar Matematika kelas VIII SMP Negeri. Tes dilakukan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian perlakuan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa untuk masing-masing kelompok penelitian. Jenis data berupa hasil belajar selanjutnya dikategorikan secara kualitatif berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (Purwanto, 2006) adalah:

Tabel 1. Interpretasi Kategori Nilai Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar	Kategori
85-100	Sangat Tinggi
65-84	Tinggi
55-64	Sedang
35-54	Rendah
0-34	Sangat Rendah

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% siswa dikelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal.

2. Analisis Statistik Inferensial

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu sampel *pre-test* dan *post-test*. Untuk menguji *pre-test* dan *post-test* digunakan analisis anava dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired t test*).

Sebelum menggunakan uji t berpasangan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau

tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % atau 0,05, dengan syarat:

Jika $P_{\text{value}} \geq 0,05$ maka distribusinya adalah normal

Jika $P_{\text{value}} < 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal

Rumus uji t berpasangan adalah :

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

\bar{B} : rata-rata selisih 2 mean

S_B : standard deviasi

n : jumlah sampel

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai statistik deskriptif hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Nilai statistik deskriptif hasil belajar Siswa pre-test dan post-test.

Statistika	Nilai Statistika	
	Pre-test	Post-test
Ukuran sampel	18	31
Nilai terendah	40,00	75,00
Nilai tertinggi	70,00	94,00
Nilai rata-rata	55,56	84,78
Simpangan baku	7,84	5,00

Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif pada tabel 2, nilai hasil belajar matematika siswa pada pre-test menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah yang dicapai adalah 40,00 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 55,56 dengan simpangan baku (standar deviasi) 7,84. Nilai hasil belajar matematika siswa pada post-test menunjukkan bahwa siswa mencapai nilai tertinggi adalah 94,00 dan nilai terendah yang dicapai adalah 75,00 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 84,78 dengan simpangan baku (standar deviasi) 5,00.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Siswa pre-test dan post-test

Nilai	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)

0 - 34	Sangat rendah	0	0	0	0
35 - 54	Rendah	5	27,78	0	0
55 - 64	Sedang	9	50	0	0
65 - 84	Tinggi	4	22,22	6	33,33
85 - 100	Sangat tinggi	0	0	12	66,67
Total		18	100	18	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 3 untuk hasil pre-test terlihat bahwa siswa yang mencapai nilai kategori rendah sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase 27,78%, kategori sedang sebanyak 9 orang dengan tingkat persentase 50% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase 22,22%, berada pada kategori sedang

Sedangkan untuk hasil post-test terlihat bahwa siswa yang mencapai nilai kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan tingkat persentase 33,33% dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase 66,67%. Berada pada kategori sangat tinggi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan terhadap nilai masing-masing hasil test dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22 dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan untuk kedua test yang dilaksanakan diperoleh nilai *P-Value* > α pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah data berdistribusi normal jika *P-Value* > α . Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hasil pre-test dan post-test termasuk kategori normal.

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-t *Paired-sample t Test* (data berpasangan), dimana sebelumnya diadakan pengujian persyaratan hipotesis yang dirumuskan :

$$H_0: \mu_B = 0 \text{ versus } H_1: \mu_B > 0$$

$$\mu_B = \mu_2 - \mu_1$$

$$\mu_1 = \text{rata-rata hasil pre-test}$$

$$\mu_2 = \text{rata-rata hasil post-test}$$

Dengan :

H_0 : tidak ada pengaruh model the-meaningfull instructional design terhadap hasil belajar atau tidak ada peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran.

H_1 : ada pengaruh model the-meaningfull instructional design terhadap hasil belajar atau ada peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran.

Adapun kriteria pengujiannya :

H_0 diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $p \geq \alpha$

H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ atau $p < \alpha$.

Berdasarkan hasil pengolahan data program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22 untuk statistika inferensial, diperoleh nilai t hitung (*Paired-sample t Test*) sebesar 38,6209, dari table sebaran t diperoleh $t_{0,95}$ dengan $df=17$ sebesar 1,74 ternyata $t = 38,6209 > 1,74$. Sedangkan signifikansi 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti secara statistik menolak hipotesis H_0 atau menerima hipotesis H_1 . Hasil post-test lebih baik dibandingkan hasil pre-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran *the-meaningfull instructional design* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan tabel statistik deskriptif, persentase hasil belajar matematika siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 27,78 persen (pre-test) dan 0 persen (post-test). Kategori sedang 50 persen (pre-test) dan 0 persen (post-test). Kategori tinggi 22,22 persen (pre-test) dan 33,33 persen (post-test). Kategori sangat tinggi 0 persen (pre-test) dan 66,67 persen (post-test). Jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada setiap hasil tes, maka hasil post-test memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 84,78 dengan simpangan baku (standar deviasi) 5,00. Sedangkan, nilai rata-rata pada pre-test yaitu 55,56 dengan simpangan baku (standar deviasi) 7,84.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model *the-meaningfull instructional design* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh teori yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka bahwa pembelajaran *the-meaningfull instructional design* adalah model pembelajaran bermakna yang didesain dengan fase-fase pembelajaran yang memiliki pola dan kerangka kerja yang dibangun dari konsep, memiliki karakteristik khusus yang berpijak pada psikologi kognitif-konstruktif, pembelajaran matematika dengan model ini menjadi lebih menarik dan penuh makna sehingga siswa dapat merasakan manfaat mempelajari matematika dan akan lebih mudah menguasai konsep-konsep matematika karena dikaitkan dengan struktur kognitif siswa itu sendiri.

Tingginya hasil belajar matematika siswa pada nilai post-test, menurut pengamatan peneliti disebabkan oleh tingginya minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pada pembelajaran *the-meaningfull instructional design* kemampuan siswa mengalami peningkatan karena pembelajaran bermakna menuntun siswa untuk memahami fungsi dari pelajaran yang dipelajari, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan model *the-meaningfull instructional design* dalam pembelajaran siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik. sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi dapat diukur dengan melihat jawaban tes hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *the-meaningfull instructional design* sangat membantu siswa

dalam memudahkan memahami pelajaran dengan cepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, maka pada bagian ini disajikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang merupakan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini didapatkan bahwa :

1. Hasil belajar matematika siswa sebelum pembelajaran dengan model *meaningfull instructional design* termasuk dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata 55,56 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,84.
2. Hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan model *meaningfull instructional design* termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata 84,78 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,00.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan model *meaningfull instructional design* pada materi kubus dan balok. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *meaningfull instructional design* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri.

2. Saran

Diharapkan agar dalam pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran bermakna (*Meaningfull Learning*) dengan memperhatikan desain pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, & Fathurrohman. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Purnama, R., & Fadli, V. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN (MID) DI SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 15 - 18.
- Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol 1 No1* , 43 - 48.
- Ramadhan, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Meningful Instructional Design (MID) terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Self-Confidence Siswa SMA. *Institutional Repositories & Scientific Journal, Universitas Pasundan*.
- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Sekarini, I., Suparta, I., & Astawa, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MID (MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN) BERORIENTASIMIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII-C SMP NEGERI 4 SERIRIT. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia, Vol. 7 No. 1*, 86-94.
- Tarmidzi. (2018). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 131 - 140.
- Yensy, N. A. (2012). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VIII SMP N 1 ARGAMAKMUR. *UNIB Scholar Repository*.